

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penempatan manusia pada posisi objek membawa dampak yang cukup banyak dan serius pada sikap dan pengakuan terhadap martabat manusia sebagai individu yang punya kebebasan. Ketika manusia ditempatkan sebagai objek dalam seluruh realitas sosial, jelas bahwa penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia secara universal akan mengalami degradasi. Lebih parah, ada kecenderungan untuk menjadikan manusia sebagai komoditas. Manusia dibuat semacam barang ekonomis hanya karena kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu demi mengejar kekuasaan dan keuntungan.

Persoalan menyangkut penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia adalah isu serius yang harus diperhatikan dan urgen untuk dicarikan jalan keluarnya. Kurangnya penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia pada umumnya menimpa kelompok-kelompok minoritas dalam relasi sosial. Individu-individu yang secara alamiah tergabung dalam suatu kelompok minoritas dalam masyarakat lebih mudah dan rentan sekali mengalami diskriminasi semacam ini, salah satunya adalah kaum perempuan.

Realitas dunia hari-hari ini masih menampilkan dan menempatkan perempuan sebagai kelompok kelas dua dalam lingkungan sosial. Perempuan yang pada dasarnya adalah makhluk bermartabat kurang sekali mendapatkan penghargaan terhadap apa yang menjadi eksistensi dirinya. Perempuan dengan segala sesuatu yang melekat di dalam dirinya dan dengan segala sumber daya yang dimilikinya tidak pernah luput dari semua bentuk upaya eksploitasi. Ini adalah realitas yang sangat memprihatinkan. Tampaknya, seluruh upaya dan perjuangan dari kelompok-kelompok feminis belum sampai pada titik ideal ketika berhadapan dengan kenyataan-kenyataan memprihatinkan yang masih melekat dengan dunia dan kehidupan perempuan. Perempuan masih saja mengalami diskriminasi dalam berbagai macam aspek kehidupan. Perempuan masih sering

dilihat sebagai objek komersial yang punya potensi besar untuk mendatangkan kenikmatan dan keuntungan bagi sekelompok orang. Lebih jauh, perempuan masih belum punya kebebasan yang benar-benar cukup untuk menentukan sendiri perjalanan dan arah hidupnya. Nasib hidup perempuan seperti dibelenggu, diatur, dan dikontrol oleh kelompok orang-orang berkuasa yang umumnya merupakan laki-laki.

Perempuan dengan segala problematika hidupnya adalah suatu diskursus yang tidak pernah sepi dibahas sampai saat ini. Berbagai hal yang berhubungan dengan kompleksitas diri kaum perempuan selalu berusaha untuk digali, dianalisis, dan dielaborasi secara terus-menerus. Beragam usaha yang ada dari hari ke hari semakin memperoleh titik terang. Ikhtiar untuk menjadikan perempuan sebagai subjek partisipatif yang sejajar dengan kaum laki-laki pelan-pelan mulai terwujud. Kendati demikian, perjuangan untuk sampai pada kesederajatan hak antara laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya definitif. Realitas memperlihatkan bahwa masih terdapat banyak sekali tindakan dan pola pikir yang mengungkung kaum perempuan dengan segala kebebasannya sebagai individu baik dalam teritori domestik maupun publik. Salah satu hal yang menjadi persoalan kaum perempuan adalah konstruksi masyarakat sosial mengenai konsep kecantikan.

Konsep kecantikan merupakan suatu gagasan yang dikonstruksi untuk memberikan gambaran mengenai citra ideal seorang perempuan. Pada tingkat ini, perempuan diatur dan diarahkan sedemikian rupa untuk menjadi seperti apa dan siapa, mempunyai wajah seperti apa dan siapa, memiliki bentuk tubuh seperti apa dan siapa, bertutur dan bertindak seperti apa dan siapa, serta berpenampilan seperti apa dan siapa. Gagasan-gagasan ini jelas mengharuskan perempuan untuk memodifikasi dirinya agar sampai pada titik ideal. Karena itu, tidak heran kalau sejak kecil sampai lansia perempuan menjadi sangat sibuk dengan tampilan diri dan tubuhnya. Perempuan berusaha untuk menyempurnakan diri dan tubuhnya agar dipandang sebagai sosok yang ideal.

Persoalan-persoalan menyangkut ketidakadilan terhadap kaum perempuan mestinya menjadi persoalan kolektif bagi semua individu dalam masyarakat. Perlu

ada upaya untuk mengatasi segala bentuk diskriminasi yang diterima oleh perempuan. Fenomena mengenai ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan sangat perlu untuk dikritisi. Kenyataan sosial yang terjadi di dalam hidup sehari-hari dengan seluruh realitas ketimpangan yang dialami oleh kaum perempuan mesti dibongkar dan ditata kembali.

Persoalan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan merupakan persoalan yang lazim didengar dan disaksikan dalam realitas hidup setiap hari. Berhadapan dengan kenyataan ini, beragam jenis tanggapan dibuat sebagai bentuk keresahan dan kritik terhadap persoalan ini. Salah satu tanggapan yang dibuat untuk merespon realitas ketimpangan yang ada ialah melalui penulisan karya sastra. Karya sastra selain sebagai sebuah hasil dari daya imajinatif-kreatif sang penulis, juga merupakan sebuah refleksi dan representasi atas realitas hidup yang terjadi setiap hari. Karena itu, fenomena diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang ditemukan dalam karya sastra Indonesia modern dapat dikatakan sebagai refleksi penulis atas realitas hidup sosial yang dijumpai setiap hari di dalam hidup masyarakat. Karya sastra umumnya selalu punya keterkaitan dengan suatu masyarakat dan kebudayaan. Sastra berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Sastra juga serentak berusaha menyuarakan pengalaman-pengalaman pahit yang dialami oleh masyarakat, terutama oleh kelompok-kelompok minoritas.

Banyak penulis sastra menampilkan keresahannya masing-masing berhadapan dengan persoalan ketimpangan sosial yang diterima oleh kaum perempuan sebagai salah satu kelompok minoritas di dalam masyarakat. Salah satu penulis sastra tersebut adalah Eka Kurniawan. Eka dalam novel *Cantik Itu Luka* berusaha memunculkan realitas ketimpangan sosial yang dialami oleh kaum perempuan. Eka menampilkan bentuk penindasan dan kekerasan yang selalu diterima oleh kaum perempuan sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat sosial. Penindasan dan kekerasan tersebut muncul dalam aneka wajah dan bentuk, misalnya terungkap dalam eksploitasi terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perempuan termasuk di dalamnya adalah kecantikan.

Novel *Cantik Itu Luka* adalah sebuah karya Eka Kurniawan yang berhasil menarik perhatian banyak pembaca. Novel ini tidak hanya menjadi pusat perhatian pembaca dalam negeri, tetapi juga menarik minat para pembaca mancanegara. Cerita yang disajikan di dalam novel adalah sebuah kekuatan yang menjadi daya tarik yang menjadikan novel ini diminati oleh banyak orang. Narasi yang dibangun oleh Eka dengan seluruh gaya penceritaannya menjadikan novel ini punya sesuatu yang khas dan istimewa.

Isu gender dengan seluruh realitas ketimpangannya menjadi pokok persoalan yang dibahas di dalam novel ini. *Cantik Itu Luka* memperlihatkan dengan jelas potret ketidakadilan yang dialami dan dirasakan oleh kaum perempuan. Cerita ini tentu saja berangkat dari kenyataan yang dijumpai oleh Eka di dalam kehidupan nyata setiap hari. Bahwasanya, masih ada banyak sekali perilaku dan tindakan tidak adil yang mesti diterima oleh kaum perempuan sebagai kelompok marjinal dan inferior di dalam realitas sosial. Kaum perempuan masih sering mengalami diskriminasi oleh karena dominasi kaum patriarki. Eka memunculkan realitas-realitas ketimpangan ini dengan begitu jelas di dalam novelnya. Banyak tokoh perempuan di dalam novel sering sekali mengalami perlakuan yang tidak adil karena pengagungan yang berlebihan terhadap sistem patriarki. Laki-laki selalu mendominasi sementara perempuan selalu dipandang sebagai kelompok kelas dua.

Perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan tidak hanya berhenti pada tingkat diskriminasi. Perempuan sering juga mengalami eksploitasi. Segala hal yang ada pada perempuan yang dianggap bernilai dan punya potensi mendatangkan keuntungan sering sekali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu. Sumber daya yang dimiliki oleh kaum perempuan acapkali dimanfaatkan secara brutal oleh oknum-oknum tertentu untuk memperoleh keuntungan. Pada tingkat ini, yang paling sering mengalami perlakuan tersebut adalah perempuan-perempuan yang menurut konstruksi sosial dianggap sebagai orang-orang cantik. Eksploitasi terhadap kecantikan perempuan ini juga sangat jelas digambarkan oleh Eka di dalam novel *Cantik Itu Luka* melalui tokoh Dewi Ayu. Eka memperlihatkan secara gamblang bentuk eksploitasi yang dilakukan terhadap

tokoh Dewi Ayu. Kecantikan yang melekat pada tokoh Dewi Ayu dijadikan sebagai bahan eksploitasi. Dewi Ayu dijadikan sebagai seorang pelacur dan kemudian tetap memilih untuk menjadi pelacur karena situasi dan keadaan yang dihadapinya.

Kisah hidup seorang Dewi Ayu di dalam novel *Cantik Itu Luka* sekurang-kurangnya memperlihatkan dua fakta. *Pertama*, adanya tindakan pemanfaatan sumber daya perempuan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam konteks ini, kecantikan seorang Dewi Ayu dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu untuk mendapatkan sesuatu yang menguntungkan. Kecantikan Dewi Ayu adalah sumber daya yang punya nilai jual. Kecantikan Dewi Ayu merupakan sebuah potensi diri yang dimanfaatkan untuk mendatangkan keuntungan. Dewi Ayu yang cantik dijadikan pelacur oleh orang lain untuk tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi hasrat seksual para tentara Jepang dan untuk mendapatkan banyak uang. Tentu saja ini merupakan bentuk eksploitasi yang dilakukan terhadap perempuan. Kaum perempuan yang punya potensi tertentu dan dianggap bernilai akan diusahakan sedemikian rupa untuk dibawa dan dijual di hadapan publik. Kenyataan sosial yang menempatkan kaum perempuan sebagai kelompok kelas dua, kaum lemah, kaum marjinal, dan yang inferior merupakan alasan yang cukup kuat bagi kelompok mayoritas (yang umumnya laki-laki) untuk melanggengkan segala bentuk penindasan, diskriminasi, dan semua bentuk perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan. Oleh sebab itu, bisa dimaklumi bahwa tindakan menerima seluruh bentuk penindasan, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak adil hingga sekarang ini boleh jadi merupakan cara perempuan untuk tetap bertahan hidup. Ada kemungkinan bahwa kaum perempuan menerima setiap perlakuan tidak adil yang ada sebagai upaya untuk menyelamatkan dan mempertahankan hidup.

Kedua, adanya kesadaran dari subjek pemilik kecantikan untuk memanfaatkan kecantikannya demi mendapatkan sesuatu. Kecantikan yang melekat dengan diri pribadi ditukar dengan sesuatu yang lain. Kecantikan sebagai sebuah potensi diri diserahkan dan dijual kepada yang lain untuk memperoleh imbalan. Tokoh Dewi Ayu di dalam novel *Cantik Itu Luka* menyadari kecantikan

yang ada pada dirinya dan kemudian memanfaatkan kecantikan yang ada untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Dalam hal ini, uang menjadi tujuan utama seorang Dewi Ayu melacurkan diri. Dewi Ayu menjadikan dirinya pelacur karena yakin bahwa kecantikan yang dimilikinya dapat menjadi daya tarik untuk mengundang minat banyak laki-laki. Dewi Ayu menjadikan dirinya pelacur karena hanya dengan cara yang demikian dia bisa mendapatkan uang yang cukup untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Di sini, dapat ditemukan dengan jelas bahwa faktor ekonomi menjadi alasan utama adanya tindakan menjual kecantikan. Selain karena sudah telanjur terjebak di dalam dunia pelacuran, Dewi Ayu meyakini bahwa menjadi pelacur adalah pilihan dan pekerjaan yang paling menjanjikan untuk menghasilkan banyak uang. Di dalam dunia pelacuran, yang dijual oleh Dewi Ayu adalah kecantikannya. Kecantikan seorang Dewi Ayu adalah daya tarik utama untuk menarik perhatian para lelaki Halimunda. Kecantikan Dewi Ayu adalah sumber daya yang dimanfaatkan untuk mendapatkan banyak uang.

Cerita mengenai kehidupan seorang Dewi Ayu yang digambarkan oleh Eka di dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya merupakan hasil imajinasi. Sejauh pembacaan penulis, Eka juga menampilkan cerita-cerita yang merupakan refleksi dan representasi dari kenyataan sosial yang dapat dengan mudah ditemukan di kalangan masyarakat, salah satunya adalah fenomena komersialisasi kecantikan. Dewi Ayu merupakan representasi dari fenomena yang ada. Dewi Ayu adalah tokoh yang ditampilkan sebagai bukti bahwa kecantikan yang melekat dengan seorang perempuan tidak hanya mendatangkan kebahagiaan, tetapi punya potensi untuk membawa malapetaka. Kecantikan seorang Dewi Ayu yang kemudian menyeretnya ke dalam dunia pelacuran, entah karena dipaksa oleh orang lain maupun karena keinginan sendiri, memperlihatkan suatu realitas memprihatinkan yang menimpa kaum perempuan dalam kenyataan sosial di tengah masyarakat. Perempuan-perempuan yang cantik selalu punya kemungkinan untuk dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu demi mendapatkan keuntungan. Perempuan-perempuan yang cantik juga selalu punya peluang untuk menjual kecantikannya supaya memperoleh sesuatu yang lain. Bentuk-bentuk komersialisasi terhadap kecantikan tampak sangat nyata dalam praktik pelacuran

dengan berbagai jenisnya, industri pornografi, dan periklanan. Dalam praktik-praktik tersebut, kecantikan perempuan menjadi daya tarik utama. Kecantikan dibawa dan dijual di hadapan publik. Semakin cantik seorang perempuan maka nilai jualnya semakin tinggi. Kenyataan semacam ini setidaknya menegaskan bahwa kecantikan seorang perempuan tidak lagi dilihat sebagai sebuah anugerah untuk dimanfaatkan secara positif, tetapi dieksploitasi secara habis-habisan untuk mengejar sesuatu yang lain, misalnya uang, kekuasaan, pengakuan, dan sebagainya.

5.2 Usul dan Saran

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial (*ens sociale*). Eksistensi sebagai makhluk sosial mengindikasikan bahwa semua manusia diberi kebebasan yang sama. Kendati demikian, praktik hidup setiap hari memperlihatkan bahwa kaum perempuan kerap kali mengalami diskriminasi dan ketidakadilan sebagai akibat dari budaya patriarkat yang dikonstruksi oleh masyarakat. Tentu saja, ini membelenggu kebebasan perempuan sebagai makhluk sosial. Adanya hegemoni kekuasaan laki-laki sering sekali menjadikan perempuan sebagai alat sekaligus objek ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan di dalam masyarakat. Pandangan-pandangan umum mengenai perempuan sebagai sosok yang irasional, yang tidak dapat memimpin, yang lemah lembut, dan yang kurang mampu bertanggung jawab menyebabkan kaum perempuan tidak punya peluang dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, entahkah dalam peran, status, maupun kedudukan sosial.

Tulisan ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk membaca realitas kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Oleh karena itu, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi kaum perempuan. Perempuan mesti memperlihatkan jati dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang bermartabat dan yang setara dengan laki-laki. Perempuan perlu sekali untuk mengembangkan potensi dirinya agar bisa sejajar dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Mengembangkan seluruh potensi diri membuka

kemungkinan dan peluang bagi perempuan untuk bisa membongkar kemapanan budaya yang terlalu menomorsatukan kaum laki-laki. Dalam hubungannya dengan upaya mengembangkan potensi dan kekayaan diri, aspek rohani dan jasmani mesti berjalan seimbang. Artinya, perempuan tidak boleh hanya terlalu fokus untuk mengurus dan memperbaiki tampilan fisiknya saja, tetapi juga mengembangkan aspek rohani antara lain mental, spiritual, dan intelektual. Dengan begitu, segala hal buruk yang berkaitan dengan diskriminasi, ketidakadilan, dan kekerasan terhadap perempuan bisa dicegah karena perempuan sudah mampu tampil sebagai pribadi yang mandiri.

Kedua, bagi masyarakat dengan seluruh konsep budayanya. Komunitas masyarakat dan budaya sebagai tempat bagi perempuan untuk bersosialisasi hendaknya terbuka untuk menerima perempuan sebagai individu yang setara dengan laki-laki. Sebagai makhluk berbudaya, manusia hidup dengan suatu pola kebiasaan keyakinan kolektif. Namun, tidak dapat dielakkan bahwa sistem budaya yang dirawat dan dihidupi oleh masyarakat sangat sering merugikan kelompok-kelompok tertentu di dalamnya, salah satunya adalah kaum perempuan. Sistem budaya masyarakat kerap kali mengkonstruksi peran berdasarkan gender, sehingga kaum perempuan sering kali dinomorduakan. Perempuan hanya ditempatkan dalam teritori domestik dengan tugas dan peranannya di dapur, sumur, dan kasur. Kaum perempuan sangat dibatasi untuk mengemukakan pendapat dalam pengambilan kebijakan-kebijakan di dalam masyarakat. Akibatnya, kaum perempuan acap kali dimanipulasi oleh laki-laki dengan segala kepentingannya. Karena itu, masyarakat dengan seluruh sistem budayanya sangat perlu untuk memberi kesempatan yang sama kepada kaum perempuan untuk terlibat aktif di dalam keberlangsungan hidup suatu komunitas sosial. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi dan bila perlu menghapus sistem patriarki yang kerap kali merugikan kaum perempuan. Dengan begitu, kesetaraan yang dicita-citakan bisa tercapai secara maksimal. Budaya yang memandang rendah kaum perempuan hendaknya diperbaiki untuk mencegah tindakan semena-mena terhadap kaum perempuan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik untuk mengkaji tema yang sama. Penulis menyadari bahwa kajian penulis berkaitan dengan

Kecantikan sebagai Potensi Komersialisasi: Analisis Tokoh Dewi Ayu dalam Novel *Cantik Itu Luka* masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya lebih mempertajam lagi keterkaitan konsep antara kecantikan sebagai potensi komersialisasi dengan data-data yang berkaitan dengan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan (berhubungan dengan komersialisasi kecantikan) dalam novel *Cantik Itu Luka*. Selain itu, data-data yang terdapat dalam novel masih perlu dikaji lagi khususnya dalam menggambarkan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Untuk itu, peneliti meninggalkan ruang kajian bagi peneliti selanjutnya agar dapat menganalisis lebih tajam kajian atas kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kamus dan Ensiklopedi

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Harsrinuskmo, Bambang. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Haryanta, Agung Tri. *Kamus Sastra Indonesia dan Kebahasaan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012.

2. Buku

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017.
- Aminnudin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Ibrahim, Idy Subandy. *Sirnanya "Komunikasi Empatik": Krisis Budaya dalam Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1994.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial: Jilid 1*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 1981.
- Kurniawan, Eka. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- _____. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media, dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Nuryatin, Agus. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Regus, Max. *Menembus Era Kemurungan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Sebho, Fredy. *Eстетika Tubuh Seni Menjelajahi Diri*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 53, *Pornografi dan Kekerasan Seksual dalam Media Komunikasi, Sebuah Jawaban Pastoral*. Penerj. Mgr. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia, Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2022.
- Tirtawirya, Putu Arya. *Antologi Esai dan Kritik Sastra*. Ende: Nusa Indah, 1982.
- Yulianeta. *Ideologi Gender dalam Novel Indonesia Era Reformasi*. Malang: Beranda, 2021.

3. Jurnal

- Aprilita, Dini dan Refti Handini Listyani. "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @bidadarisurga, dan @papuan_girl)". *Paradigma*, 04:03, 2016.
- Islamey, Ghela Rakhma. "Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah *Femina*". *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Sinema*, 2:2, Maret 2020.
- Rizkiyah, Iin, Nurliana Cipta Apsari, dan Julina. "Strategi *Coping* Perempuan terhadap Standarisasi Cantik di Masyarakat Indonesia". *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18:02, 2019.
- Sari, Retno. "Konstruksi Makna Kecantikan bagi Mahasiswi Universitas Riau Berkulit Coklat". *JOM FISIP*, 4:1, Februari 2017.

4. Skripsi

- Ekus, Melkior Sari. "Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Ditinjau dari Perspektif Feminisme Radikal". Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.
- Nggalu, Antonius Fransiscus Eka Putra. "Representasi Wacana Subaltern Pascakolonial dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.

Olla, Terencio Try Yanto. “Wacana Kecantikan dan Afirmasi Identitas Perempuan dalam Cerpen *Misteri Polaroid* Karya Intan Paramadita”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.

Syata, Novitalita. “Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi”. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2012.

Taus, Siprianus. “Prostitusi dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.

5. Internet

Bella, Airindya. “10 Penyebab Muka Tidak Simetris, Mulai dari yang Ringan hingga Serius”, dalam *Alodokter*, <https://www.alodokter.com/10-penyebab-muka-tidak-simteris-mulai-dari-yang-ringan-hingga-serius...>, diakses pada 17 November 2023.

Christanti, Linda. “Narasi Hidup Eka Kurniawan”. <https://ekakurniawan.com/cool/narasi-hidup-eka-kurniawan-4603.php>, diakses pada Selasa 30 Januari 2024.

“Eka Kurniawan”, <https://ekakurniawan.com/about>, diakses pada 13 Februari 2024.

Intan, Putu. “Tradisi Menggemukkan Wanita di Mauritania, Katanya Biar Enteng Jodoh” dalam *detiktravel*, <https://travel.detik.com/international-destination/d-7049798/tradisi-menggemukkan-wanita-di-mauritania-katanya-biar-enteng-jodoh...>, diakses pada 15 Maret 2024.

Prianto, Muhammad Rifan. “Mengenal Lebih Dekat Eka Kurniawan, Seputar Informasi Tak Populer”, <https://litterat.my.id/sastra/mengenal-lebih-dekat-eka-kurniawan--seputar-inormasi-tak-pupule/>, diakses pada Selasa 30 Januari 2024.